

Akselerasi Kreativitas Berbasis Desain bagi Warga Binaan Lapas Narkotika Purwokerto sebagai Pendukung Rintisan *Creativepreneur*

Design-Based Creativity Acceleration for Inmates of the Purwokerto Narcotics Correctional Facility as a Support for Emerging Creativepreneurs

Agatha Dinarah Sri Rumestri¹, Affriza Brilyan Relo Pambudi Agus Putra²,
Laurensius Windy Octanio Haryanto³

^{1,3}Program Studi Desain Produk, Telkom University

²Program Studi Bisnis Digital, Telkom University

E-mail: ¹agathadinarah@telkomuniversity.ac.id, ²affrizabrilyan@telkomuniversity.ac.id,

³laurensiuswindy@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pelatihan desain produk berbasis limbah tebu bagi warga binaan Lapas Narkotika Purwokerto bertujuan meningkatkan kapasitas literasi daur ulang dan mendorong potensi kewirausahaan kreatif. Permasalahannya utama yang dihadapi warga binaan adalah rendahnya pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah serta keterbatasan dalam keterampilan desain. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test*, *workshop* pembuatan biokomposit dan pelatihan desain produk. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan tertinggi pada indikator sikap terhadap pemanfaatan limbah sebesar 17,5%, sedangkan peningkatan terendah pada indikator ketertarikan desain berkelanjutan sebesar 5,0%. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengetahuan, pemahaman dan sikap warga binaan terhadap pengelolaan limbah tebu secara kreatif. Program ini berkontribusi pada pemberdayaan narapidana melalui pendekatan desain sebagai bekal untuk merintis usaha kreatif pasca pembebasan.

Kata kunci: *creativepreneur*, desain produk, literasi daur ulang, limbah tebu, warga binaan

Abstract

The product design training using sugarcane waste for inmates at the Purwokerto Narcotics Penitentiary aims to improve recycling literacy and foster creative entrepreneurship potential. The main issues include a lack of knowledge in waste utilization and limited design skills. This community service was conducted through pre-test and post-test assessments, biocomposite workshops, and product design training. The results show an increase in the average score from 73.75% (pre-test) to 81.875% (post-test). The highest improvement was in the attitude toward recycled material utilization (17.5%), while the lowest was in interest in sustainable design (5.0%). These findings indicate positive changes in the inmates' knowledge, understanding, and attitudes toward creative waste management. This program contributes to inmate empowerment through design approaches as a foundation for starting creative businesses after release.

Keywords: Creativepreneur, product design, recycling literacy, sugarcane waste, inmates

1. PENDAHULUAN

Permasalahan reintegrasi sosial mantan narapidana merupakan isu krusial dalam pembangunan sosial di Indonesia. Warga binaan kerap menghadapi kendala serius setelah bebas, antara lain keterbatasan akses pendidikan, minimnya keterampilan kerja, dan sulitnya memperoleh peluang ekonomi. Situasi ini semakin kompleks dengan adanya stigma sosial yang melekat, sehingga proses adaptasi mereka ke masyarakat berjalan lambat [1], [2]. Oleh sebab itu,

dibutuhkan strategi pemberdayaan yang bersifat transformatif, tidak hanya menekankan rehabilitasi, melainkan juga menyiapkan keterampilan yang dapat digunakan secara produktif [3], [4]

Industri kreatif hadir sebagai sektor yang potensial untuk diakses oleh kelompok rentan seperti warga binaan. Sektor ini relatif tidak membutuhkan modal besar, tetapi lebih menekankan kreativitas, inovasi, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi [5]. Desain produk, sebagai bagian dari industri kreatif, mampu menjadi bekal dalam pengembangan *creativepreneurship* yang dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi warga binaan setelah mereka kembali ke masyarakat [6].

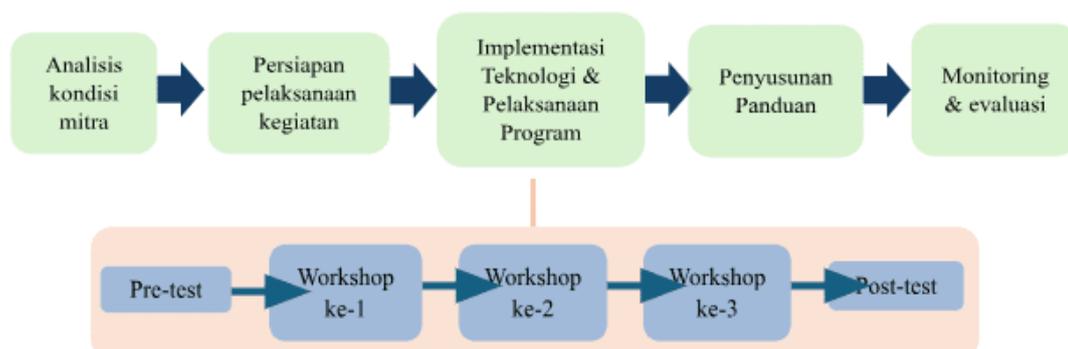
Pelatihan berbasis desain memiliki manfaat ganda. Dari sisi psikologis, kegiatan seni dan desain dapat mengurangi stres, meningkatkan motivasi, serta membangun rasa percaya diri warga binaan [7],[8]. Dari sisi praktis, pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan dasar desain sejalan dengan prinsip *circular economy*, yaitu upaya mendaur ulang limbah menjadi produk yang memiliki nilai tambah [9],[10]. Dengan demikian, warga binaan memperoleh keterampilan teknis sekaligus pemahaman penting mengenai keberlanjutan lingkungan.

Kondisi di Lapas Narkotika Purwokerto menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan belum memperoleh pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas warga binaan melalui pelatihan desain produk berbasis limbah ampas tebu [11],[12]. Selain itu, penguatan literasi digital dan pemasaran visual turut diberikan agar hasil karya memiliki daya saing dan nilai ekonomi yang berkelanjutan [13].

Melalui pendekatan partisipatif, warga binaan didorong untuk mengekspresikan ide dan pengalaman hidup mereka ke dalam karya desain yang bernilai artistik sekaligus ekonomis [14], [15]. Pendekatan ini mendukung konsep bahwa desain produk dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi serta solusi ekonomi alternatif bagi kelompok marginal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas warga binaan, menciptakan peluang *creativepreneurship*, serta mendukung terwujudnya ekosistem pemberdayaan yang lebih adil dan berdaya saing.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Abdimas memiliki dua tujuan yang dicapai yaitu meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan, serta mengatasi permasalahan pada aspek desain dan produksi. Kegiatan Abdimas berlangsung pada bulan April hingga Juni 2025. Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan meliputi penyuluhan terkait teknik pembuatan produk *home decor* dengan material biokomposit dan penyuluhan terkait dasar-dasar proses manufaktur produk. Sedangkan langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada aspek produksi meliputi peningkatan diversifikasi produk melalui workshop produk kreatif, peningkatan kualitas produk dengan implementasi alat dan sarana produksi, serta pendampingan pengelolaan produksi yang berkelanjutan. Berikut merupakan gambar alur pelaksanaan Program Kegiatan Abdimas bagi Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Abdimas bagi Warga Binaan Lapas

Pada Gambar 1, merupakan tahapan dalam pelaksanaan Abdimas yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisis kondisi mitra

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi dan analisis terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Observasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kebutuhan, potensi pengembangan, hingga kondisi internal dan eksternal mitra. Dalam tahap ini menghasilkan luaran berupa data pendukung karakteristik dan keterampilan warga binaan, program yang dimiliki oleh lapas, proses produksi dan fasilitas Lapas. Data tersebut menjadi dasar untuk merumuskan permasalahan dan pencariin solusi melalui program yang disusulkan. Berikut merupakan hasil dokumentasi kegiatan observasi awal:



Gambar 2. Kegiatan Observasi Awal

2. Persiapan pelaksanaan kegiatan

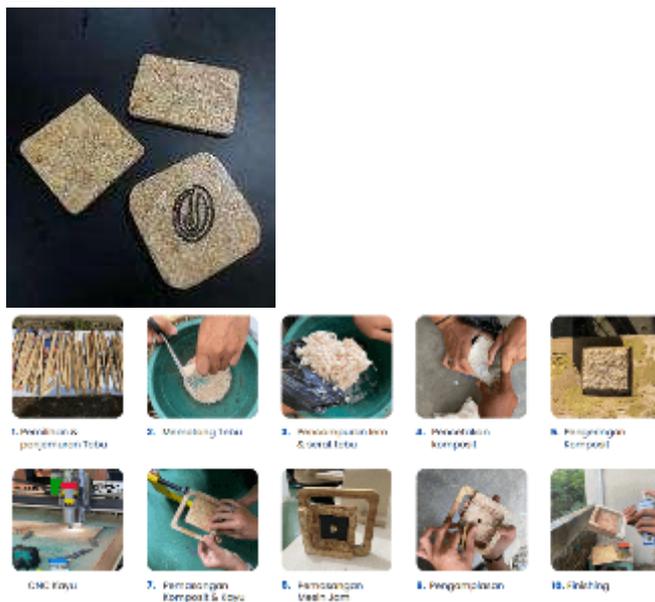
Setelah solusi terhadap permasalahan telah ditetapkan maka dilanjutkan dengan tahap persiapan sebelum melakukan kegiatan Abdimas. Dalam tahap ini tim pengusul menyusun jadwal, mempersiapkan sumber daya meliputi anggaran dana, material produk, dan tenaga kerja. Selain itu pengusul berkoordinasi dengan mitra untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan ketersediaan sumber daya yang telah dimiliki mitra. Berikut merupakan dokumentasi persiapan pelaksanaan kegiatan:



Gambar 3. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

3. Implementasi teknologi & pelaksanaan program

Tahap ini meliputi implementasi kegiatan pengabdian sesuai dengan yang diusulkan. Terdapat dua program utama untuk menyelesaikan permasalahan dalam aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta aspek produksi. Pada aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan yang dilakukan penyuluhan teknik pembuatan produk *home decor* dan pengolahan limbah ampas tebu menjadi material komposit. Selain itu juga dilakukan penyuluhan terkait implementasi ide ke dalam proses manufaktur. Sedangkan pada aspek produksi kegiatan yang dilakukan meliputi peningkatan diversitas dan kualitas produk *home decor*. Berikut adalah gambaran pengetahuan dan teknologi yang diimplementasikan bagi warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto:



Gambar 4. Penerapan IPTEKS yang diusulkan

Secara lebih detail tahap pelaksanaan program dilakukan sebagai berikut:

a. *Pre-test*

Sebelum dilakukan serangkaian kegiatan workshop terkait pengolahan material komposit menjadi produk *home decor*, tim pengusul melakukan pre-test kepada semua peserta. Pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta terkait karakteristik material, cara pengolahan, dan kemampuan dalam mendesain produk. Penjelasan terkait *Pre-Test* diuraikan secara lebih detail pada bagian Hasil dan Pembahasan.

- b. *Workshop* ke – 1: Pra-Produksi Pembuatan Biokomposit
Workshop pertama merupakan tahap awal dalam pembuatan material komposit. Material yang digunakan berupa ampas tebu yang kemudian dicacah sehingga menjadi serpihan untuk diolah menjadi komposit. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan Workshop ke-1:



Gambar 5. Pelaksanaan Workshop 1 - Pra-Produksi Biokomposit

- c. *Workshop* ke – 2: Pembuatan Biokomposit Berbasis Limbah Serat Tebu
Setelah ampas tebu diolah menjadi serpihan maka dilanjutkan dengan kegiatan workshop kedua. Pada workshop ini dilakukan kegiatan mengubah serpihan ampas tebu menjadi material komposit berbentuk papan padat dengan menggunakan media perekat yaitu lem dan resin. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan Workshop ke-2:



Gambar 6. Pelaksanaan Workshop 2 - Pembuatan Biokomposit

- d. *Workshop* ke – 3: Desain dan Pengembangan Produk
Pada workshop ketiga dilakukan kegiatan proses desain dan manufaktur terhadap material komposit yang sudah dipersiapkan dalam workshop sebelumnya. Pada workshop ini juga para peserta dibekali dengan kemampuan membaca gambar kerja, mengoperasikan mesin produksi, dan finishing pada produk. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan Workshop ke-3:



Gambar 7. Pelaksanaan Workshop 3 – Desain & Pengembangan Produk

e. *Post-test*

Pada akhir kegiatan dilakukan post-test untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan kemampuan peserta dari sebelum hingga sesudah mengikuti rangkaian workshop. Penjelasan terkait *Post-Test* diuraikan secara lebih detail pada bagian Hasil dan Pembahasan.

4. Penyusunan Panduan

Penyusunan panduan dilakukan untuk memastikan mitra dapat melakukan kegiatan yang dibuat maupun secara berkelanjutan. Panduan ini diserahkan kepada mitra untuk menjadi petunjuk teknis dalam melaksanakan kegiatan. Terdapat dua panduan yang dibuat yaitu modul teknik pengembangan produk *home decor* dan panduan instruksi kerja operasional sarana produksi.

5. Monitoring & Evaluasi

Monitoring dan evaluasi program dilakukan untuk memeriksa dan mengukur keberhasilan program yang dijalankan bersama dengan LPPM Telkom University Purwokerto. Dalam tahap ini tim pengusul dan LPPM memastikan agar target luaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Adapun target luaran berupa: 1) Mitra memiliki modul teknik pengembangan produk berbasis material komposit, 2) Warga binaan mitra memiliki kemampuan membuat *prototype home decor* berbasis eksplorasi biokomposit, 3) Mitra memiliki kemampuan mengoperasikan mesin produksi, dan 4) mitra memiliki modul instruksi kerja operasional mesin produksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Abdimas dengan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengembangan produk *home décor* berbasis olahan limbah serat tebu, dapat dilihat dalam bentuk purwarupa produk. Warga binaan selaku peserta kegiatan berhasil membuat set produk *home décor* dengan material biokomposit berbasis limbah serat tebu. Set produk terdiri dari phone holder, vas, coaster, dan jam meja. Berikut merupakan dokumentasi set produk melalui tiga (3) sesi workshop di Lapas Narkotika Kelas II B Purwokerto:



Gambar 8. Purwarupa Produk Berbasis Limbah Serat Tebu

Sebagai upaya menjaga konsistensi keberlanjutan kegiatan Abdimas ini, maka tim pelaksana program juga menyusun buku panduan terkait langkah-langkah pengembangan produk dari limbah serat tebu. Berikut merupakan dokumentasi gambaran konten buku panduan pengembangan produk yang diserahkan kepada mitra Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto:



Gambar 9. Buku Panduan Pengembangan Produk Berbasis Limbah Serat Tebu

Berdasarkan sejumlah proses evaluasi kegiatan workshop yang dilakukan bersama warga binaan, diperoleh hasil analisis melalui *pre-test* dan *post-test*. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan warga binaan Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto yang mengikuti pelatihan peningkatan literasi pengelolaan daur ulang limbah tebu. Jumlah responden sebanyak 20 orang yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman serta dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Tabel 1 menunjukkan perkembangan pemahaman, pengetahuan dan sikap peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi edukatif terkait literasi material daur ulang limbah tebu. Hasil penilaian menggunakan skala Likert (1-4), dan diolah menjadi persentase tingkat pencapaian untuk masing-masing indikator.

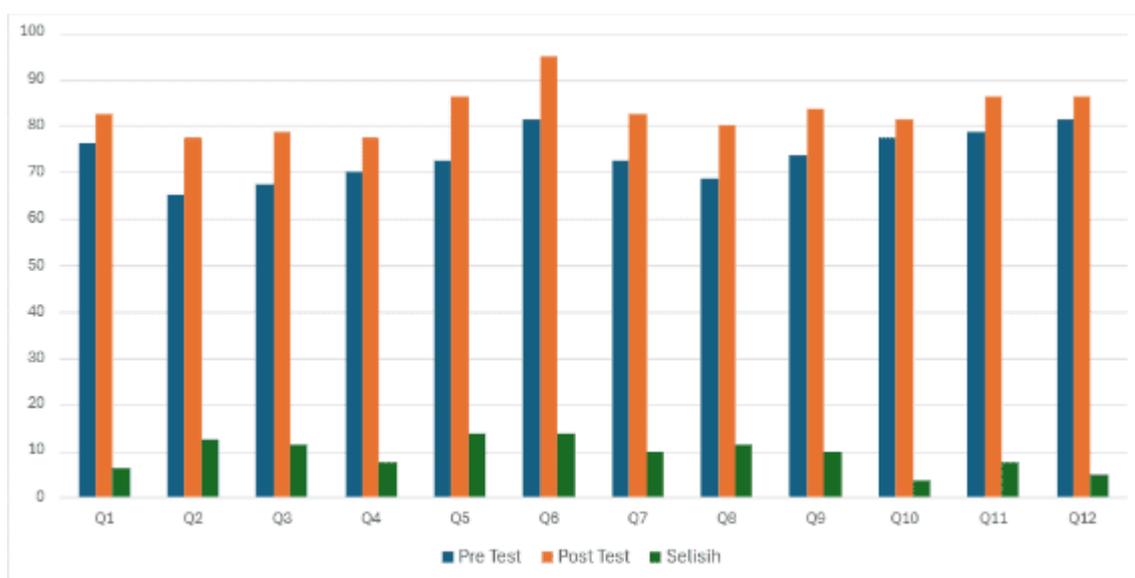
Secara umum, rata-rata nilai *pre-test* peserta berada di angka **73,75%**, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal peserta sebelum mendapatkan materi pelatihan. Setelah dilakukan pelatihan, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi **81,875%**, sehingga terjadi peningkatan sebesar **8,125%**. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan dan perkembangan positif dalam penguasaan materi oleh para peserta.

Tabel 1 .Quisioner

NO	Indikator Pertanyaan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Selisih (%)
Q1	Pemahaman tentang desain produk ramah lingkungan	76,25 %	82,5 %	6,25%
Q2	Pengetahuan tentang teknik daur ulang	65,00 %	77,5 %	12,5 %
Q3	Pemahaman konsep dasar produk daur ulang	67,5 %	78,7 %	11,2 5%
Q4	Pengalaman dalam eksperimen daur ulang	70,0 %	77,5 %	7,5 %
Q5	Kemampuan identifikasi potensi material daur ulang	72,5 %	86,25 %	13,75 %
Q6	Sikap terhadap pemanfaatan material daur ulang	81,25 %	95,0 %	13,75 %
Q7	Pengetahuan tentang pemanfaatan limbah serat tebu	72,5 %	82,5 %	10,0 %
Q8	Pengetahuan sifat/ karakter limbah serat teby	68,75 %	80,0 %	11,25 %

Q9	Pemahaman proses pengolahan serat tebu	73,75 %	83,75 %	10,0 %
Q10	Kemampuan berkreasi dalam mendesain produk ramah lingkungan	77,5 %	81,25 %	3,75 %
Q11	Persepsi terhadap peningkatan nilai produk melalui daur ulang	78,75 %	86,25 %	7,5 %
Q12	Ketarikan terhadap pengembangan produk berkelanjutan dari serat tebu	81,25 %	86,25 %	5,0 %

Adapun hasil perhitungan *Pre-Test* dan *Post-Test* dapat digambarkan dengan grafik berikut, di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai *Pre-Test*, *Post-Test*, dan Selisih (Q1 - Q12)

Jika ditinjau lebih rinci per indikator :

- Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator Q6 yaitu (sikap terhadap pemanfaatan limbah daur ulang), dengan 17,5%. Ini mengindikasikan bahwa setelah pelatihan, terjadi peningkatan kesadaran dan perubahan sikap yang signifikan terhadap pemanfaatan limbah sebagai sumber daya alternatif.
- Disusul oleh Q5 (Kemampuan identifikasi potensi material daur ulang) dan Q7 (Pengetahuan tentang pemanfaatan limbah serat tebu) yang masing - masing mengalami peningkatan sebesar 13,75% dan 13,75%. Ini menggambarkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali potensi dan nilai guna limbah tebu.
- Indikator Q2 (Pengetahuan tentang teknik daur ulang) juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 12,5%, menunjukkan peserta menjadi lebih memahami metode atau teknik dalam mendaur ulang material.

- Pada Q8 (Pengetahuan sifat/karakter limbah serat tebu), terdapat peningkatan 11,25%, memperlihatkan bahwa peserta kini memahami karakteristik fisik dan kimia dari limbah tersebut sebagai bahan daur ulang.
- Indikator Q3, Q4 dan Q10 mengalami peningkatan sebesar 11,25%, 7,5% dan 3,75%, masing - masing menunjukkan adanya penguatan pada pemahaman konsep dasar produk daur ulang, pengalaman eksplorasi, serta kemampuan mendesain produk dari limbah.
- Sementara itu, indikator dengan kenaikan terendah terdapat pada Q1 (Pemahaman tentang desain produk ramah lingkungan) dan Q12 (Ketertarikan terhadap pengembangan produk berkelanjutan dari serat tebu), masing-masing hanya meningkat sebesar 6,25% dan 5,0%. ini menunjukkan bahwa meskipun peserta mengalami peningkatan, namun masih diperlukan penguatan lebih lanjut dalam aspek motivasi dan kreativitas dalam inovasi desain berkelanjutan.
- Indikator Q 9 (Pemahaman proses pengolahan bahan serat) tidak mengalami perubahan (selisih 0%), yang berarti bahwa pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan relatif tetap. Hal ini bisa menjadi perhatian khusus dalam evaluasi metode penyampaian materi pada aspek ini.
- Indikator Q11 (Persepsi terhadap pentingnya edukasi material daur ulang) menunjukkan peningkatan 7,5%, mencerminkan bahwa pelatihan juga berhasil meningkatkan kepedulian peserta terhadap pentingnya edukasi berkelanjutan dalam pengelolaan limbah.

Data pada tabel 1, menunjukkan bahwa program edukasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta, terutama dalam aspek sikap, pemanfaatan dan teknis daur ulang. Meski demikian, masih ada ruang perbaikan terutama pada aspek proses dan ketertarikan terhadap desain produk berkelanjutan yang perlu diperdalam pada kegiatan selanjutnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Kegiatan pelatihan desain berbasis limbah tebu bagi warga binaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, pemahaman dan sikap terhadap pengelolaan limbah kreatif. Kenaikan rata-rata sebesar 8,125% dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan edukatif. Indikator sikap terhadap pemanfaatan limbah mengalami peningkatan paling tinggi, menunjukkan perubahan kesadaran yang kuat terhadap pentingnya prinsip *circular economy*. Sebaliknya, aspek ketertarikan terhadap pengembangan desain berkelanjutan masih relatif rendah dan perlu penguatan pada pelatihan berikutnya.

Saran:

1. Perlu dilakukan pendalaman materi terkait desain berkelanjutan dan pengembangan kreativitas visual agar peserta lebih terinspirasi dalam menciptakan inovasi produk.
2. Diperlukan sesi lanjutan pasca pelatihan berupa mentoring dan *showcase* produk untuk menjaga keberlanjutan keterampilan.
3. Disarankan untuk memperluas cakupan pelatihan dengan mengintegrasikan aspek branding dan digital marketing agar hasil karya lebih siap bersaing di pasar kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. M. Gelar *et al.*, "Pemberdayaan Narapidana melalui Program Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas 1 Semarang SKRIPSI Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat."
- [2] Hendra, Marselia Purnama, Vivin Hanita, and Octavianti, "Pelatihan Wirausaha bagi Warga Binaan Lapas Pemuda Kelas II A di Kota Tangerang," *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, vol. 1, Nov. 2021, doi: 10.53067.

- [3] U. Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Lapas, F. Rina Sejati, and D. Pertiwi, "Efforts to Develop the Independence of Prison Inmates," *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.47861/jipm-nalanda.v2i3.1574.
- [4] Triana Indah Oktaviani and Lili Dasa Putri, "Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) (Studi Kasus di Lapas Kelas II A Padang)," *Journal Family Education*, no. Abdimas, Aug. 2024, doi: 10.24036.
- [5] Julia Aura Savina, "Peran Literasi Digital Kreativitas dan Inovasi dalam Peningkatan Produktivitas pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2-PKK) di Kelurahan Belitung Kota Jambi." Jambi, 2025.
- [6] Pusat Analisis dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Republik Indonesia, "Laporan Akhir Analisis Dan Evaluasi Hukum Industri Kreatif," 2024.
- [7] A. Fauziah *et al.*, Konsep Pemberdayaan Masyarakat. [Online]. Available: www.HeiPublishing.id
- [8] Larry Brewster, "The Impact of Prison Arts Programs on Inmate Attitudes and Behavior: A Quantitative Evaluation," vol. 11, 2014.
- [9] Martin Geissdoerfer, Paulo Savaget, Nancy M.P.Bocken, and Erik Jan Hultink, "The Circular Economy - A new sustainability paradigm?," *jclepro*, Oct. 2016.
- [10] M. Khuamir and M. Yazid, "Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia," *Jurnal Ekonomi kreatif Indonesia*, vol. 3, no. 3, pp. 156–169, 2025, [Online]. Available: <https://journal.tangrasula.com/index.php/jeki>
- [11] Alfin Noval Hadi, M. Daffa Irsyad Pasaribu, Ahmad Boby Amari, and Reihan Afandi, "Implementasi Deteksi Objek Otomasi Menggunakan Representasi Citra Digital dalam Lingkungan MATLAB: Studi Kasus pada Pengelolaan Citra Berbasis Pikel," pp. 58–67, May 2025, doi: 10.59581.
- [12] Maryudi Maryudi and Agus Aktawan, "Peningkatan Kemampuan Masyarakat Desa Tirtonirmolo dalam Pengolahan Limbah Peternakan Menjadi Pupuk Organik," *Journal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Nov. 2024.
- [13] Aliya Revana, Arini Rizqi Musyafa Ridha, and Ila Rosmilawati, "Pola Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Tangerang," vol. 2, Dec. 2024.
- [14] Risard Chandra Nahamu, "Analisis Rehabilitasi Sosial bagi Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Jakarta Dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang," *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Nov. 2025, doi: 10.61104/alz.v3i4.2048.
- [15] D. Putra, H. P. Manajemen, P. Politeknik, and I. Pemsyarakatan, "Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.29408.